

IDENTIFIKASI JENIS ALAT PENANGKAPAN IKAN SEPAT RAWA DI PERAIRAN RAWA BANGKAU KALIMANTAN SELATAN

Eka Anto Supeni^{1*} Putri Mudhlika Lestarina² Aulia Ashar Wahab¹ Ariska³ dan M. Saleh³

¹)Program Studi Perikanan Tangkap Universitas Lambung Mangkurat

²)Program Studi Ilmu Kelautan Universitas Lambung Mangkurat

³)Mahasiswa Program Studi Perikanan Tangkap Universitas Lambung Mangkurat
Jalan A. Yani KM.36 Kotak Pos 6 Banjarbaru, Indonesia

*Penulis korespondensi: eka.supeni@ulm.ac.id

Abstrak, Sumberdaya Ikan sepat rawa di perairan rawa bangkau oleh nelayan menjadi target tangkapan, karena jenis ikan ini memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Pemanfaatan ikan sepat rawa di perairan rawa Bangkau Kabupaten Hulu Sungai Selatan telah berlangsung sejak dahulu kala, dan bahkan pada saat-saat tertentu aktifitas upaya penangkapan meningkat padat. Eksploitasi sumberdaya ikan di perairan rawa Bangkau berorientasi pada aktivitas penangkapan yang dilakukan sepanjang tahun dengan menggunakan alat penangkap tradisional yang dioperasikan secara bergiliran dengan berpindah daerah menangkap yang menyesuaikan musim penangkapan atau kedalaman air yang ada di perairan rawa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui jenis-jenis dan deskripsi dari alat penangkapan ikan sepat rawa yang dioperasikan oleh nelayan, sehingga dapat menjadi bahan informasi untuk pengembangan dan pengelolaan sumberdaya sepat rawa yang optimum dan berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan selama pada bulan Mei hingga Agustus 2021. Metode yang digunakan adalah metode survei untuk pengambilan data, baik pengamatan dan pengukuran langsung serta wawancara dengan nelayan pemilik alat tangkap, yang kemudian data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis alat penangkapan ikan sepat rawa di perairan rawa bangkau terdiri dari 6 jenis alat tangkap, antara lain tempirai kawat, lalangit, sasuduk, rengge, hancau dan lunta. Alat tangkap memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda tiap jenis dan unitnya. Alat penangkap ikan sepat rawa berdasarkan pengklasifikasian dari Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI; KEP.06/MEN/2010 tergolong dalam 5 klasifikasi alat tangkap ikan yaitu *traps, gillnets and entangling nets, dredges, lift nets* dan *failing gear*.

Kata kunci: identifikasi, alat tangkap, sepat, rawa, bangkau

1. PENDAHULUAN

Potensi perairan umum di Kabupaten Hulu Sungai Selatan memiliki 80.772 hektar, dimana kawasan rawa mencapai 60.679 hektar dan sungai sekitar 20.093 hektar. Dengan produksi hasil tangkapan ikan sepat rawa (*Trichogaster trichopterus*) 2.041,97 ton (BPS, 2020). Salah satu perairan rawa yang potensial sebagai penghasil ikan di kabupaten ini adalah perairan rawa Bangkau yang terletak di Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan sebagian kecil masuk wilayah Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Sumberdaya Ikan sepat rawa di perairan rawa bangkau oleh nelayan menjadi target tangkapan, karena jenis ikan ini memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. Selain itu juga sebagai sumber protein bagi masyarakat yang bermukim di daerah perairan rawa seperti halnya rawa bangkau. Ikan sepat rawa oleh masyarakat setempat selain di konsumsi dalam bentuk segar, juga diolah menjadi ikan asin, bekasam dan lain-lain. Ikan sepat rawa di perairan rawa bangkau dilakukan upaya penangkapan sepanjang tahun, sehingga hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi populasi sepat rawa pada perairan tersebut.

Pemanfaatan ikan sepat rawa di perairan rawa Bangkau Kabupaten Hulu Sungai Selatan telah berlangsung sejak dahulu kala, dan bahkan pada saat-saat tertentu aktifitas penangkapan meningkat padat. Eksploitasi sumberdaya ikan di perairan rawa Bangkau berorientasi pada aktivitas penangkapan yang dilakukan sepanjang tahun dengan menggunakan alat penangkap tradisional yang dioperasikan secara bergiliran dengan berpindah daerah menangkap yang menyesuaikan musim penangkapan (kedalaman air). Usaha yang dapat dilakukan sebagai langkah antisipatif untuk dapat menjaga kelestarian sumberdaya ikan sepat rawa yaitu dengan menyediakan informasi ilmiah. Informasi ilmiah tersebut dilihat dari aspek teknik, biologi dan ekologi sumberdaya ikan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang terkait jenis alat penangkapan dari ikan sepat rawa. Tujuan dari penelitian tentang identifikasi alat penangkap ikan sepat rawa di perairan rawa bangkau adalah mengetahui jenis-jenis dan deskripsi dari alat penangkapan ikan sepat rawa yang dioperasikan oleh nelayan. Sehingga dapat menjadi bahan informasi untuk pengembangan dan pengelolaan sumberdaya sepat rawa yang optimum dan berkelanjutan.



2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Agustus 2021, pada perairan rawa Bangkau Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Pendekatan metode yang digunakan adalah dengan metode survei. Metode survei yang dimaksud yakni dengan mengidentifikasi semua jenis alat penangkap ikan sepat rawa yang kemudian melakukan pengukuran terhadap 3 sampel dari tiap populasi alat tangkap yang dipilih secara sengaja dan dianggap mewakili keseluruhan alat.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian dengan melakukan pengukuran terhadap unit alat tangkap yang digunakan, desain dan konstruksi alat, metode pengoperasian dan hasil tangkapan. Selain itu data primer juga diperoleh dari hasil wawancara dengan nelayan menggunakan kuisioner sebagai pedoman wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan informasi dari instansi terkait.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis secara deskriptif. Analisis data deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi jenis, spesifikasi, hasil tangkapan dan metode pengoperasian dari setiap jenis alat tangkap.

1. Identifikasi Jenis Alat Tangkap

Identifikasi jenis alat penangkapan ikan pada lokasi penelitian yang dilakukan dengan menampilkan tabel jenis-jenis alat tangkap yang disesuaikan dengan pengklasifikasian alat penangkapan ikan yang dikeluarkan oleh Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.06/MEN/2010 (Departemen Kelautan Dan Perikanan, 2010).

2. Spesifikasi Alat Tangkap

Spesifikasi alat tangkap yang dianalisis adalah ukuran utama alat tangkap seperti panjang, lebar, mesh size, jarak antar pelampung, jarak antar pemberat, bahan yang digunakan, serta ukuran dari bagian-bagian alat tangkap. Kemudian dipaparkan dalam bentuk sketsa alat tangkap.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Klasifikasi Alat Tangkap

Berdasarkan hasil dari pengklasifikasian jenis alat tangkap yang diteliti yakni tempirai kawat, lalangit, sasuduk, rengge, hancau dan lunta yang digunakan nelayan di perairan rawa Bangkau Kalimantan Selatan, maka klasifikasi atau pengelompokan jenis alat tangkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penggolongan jenis alat tangkap berdasarkan Kep.06/Men/2010

No	Jenis Alat Tangkap	Penggolongan	Singkatan	Kode KAPI
1	Tempirai kawat (<i>Wire Stage Trap</i>)	Traps	FPO	08.2.0
2	Lalangit (<i>Horizontal Set Gillnet</i>)	Gillnets and Entangling nets	-	-
3	Sasuduk (<i>Scoop Net</i>)	Dredges	DRB	04.1.0
4	Rengge (<i>Set Gillnet</i>)	Gillnets and Entangling nets	GNS	07.1.0
5	Hancau (<i>Portable Lift Net</i>)	Lift Nets	LNP	05.1.0
6	Lunta (<i>Cast Net</i>)	Failing Gear	FCG	06.1.0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa di perairan rawa Bangkau terdapat 2 jenis alat tangkap yang termasuk golongan Gillnets and Entangling nets yakni lalangit dan rengge. 4 jenis alat tangkap lainnya tersebut masuk dalam pengklasifikasian berdasarkan keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.06/MEN/2010 yaitu jaring insang berlapis, bagan tancap, jaring insang tetap, pukut hela dasar udang dan jaring insang hanyut. Namun lalangit termasuk alat tangkap yang belum memiliki Kode Alat Penangkapan Ikan (KAPI) menurut permen tersebut.

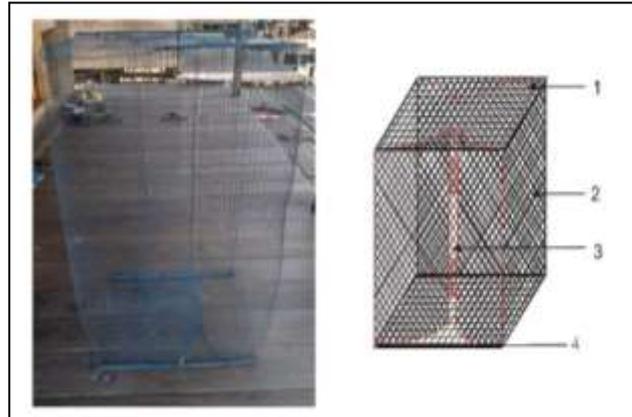
3.2 Deskripsi Alat Tangkap

3.2.1 Tempirai Kawat (*Wire Stage Trap*)

Tempirai kawat merupakan alat tangkap tradisional yang tergolong perangkap (trap). Prinsip kerja tempirai yaitu ikan mudah masuk dan sulit untuk keluar sehingga ikan terperangkap dalam alat tersebut. Tempirai kawat



memiliki bagian-bagain antara lain badan tempirai, pintu tempirai, mulut pengeluaran ikan dan rangka tempirai. Tempirai yang digunakan nelayan mempunyai ukuran yang berbeda dikarenakan alat tersebut didapat dengan membeli atau bisa dibuat sendiri.



Keterangan gambar :

- | | |
|---------------------------|---------------------|
| 1. Mulut pengeluaran ikan | 3. Pintu masuk ikan |
| 2. Badan tempirai | 4. Rangka tempirai |

Gambar 1. Tempirai Kawat (*Wire Stage Trap*)

Tempirai kawat terdiri dari 4 bagian, yaitu mulut pengeluaran ikan, badan tempirai, pintu tempirai dan rangka tempirai. Mulut tempirai terletak ada bagian sudut atas tempirai yang berfungsi sebagai tempat pengeluaran hasil tangkapan. Mulut tempirai ini dapat dibuka dan ditutup. Badan tempirai terbuat dari kawat besi dengan ukuran mengikuti dimensi alat tangkap, dimana ukuran mesh kawat 1,3 cm. Terdapat 2 buah pintu masuk tempirai yang terletak di sisi depan dan belakang. Lebar pintu masuk adalah 2 cm. Rangka tempirai terbuat dari bilah bambu, yang berguna untuk mengurangi kerusakan atau penyok pada tempirai. Tempirai kawat memiliki ukuran dimensi adalah panjang 42 - 52 cm, lebar 38 - 51 cm dan tinggi 71 - 91 cm.

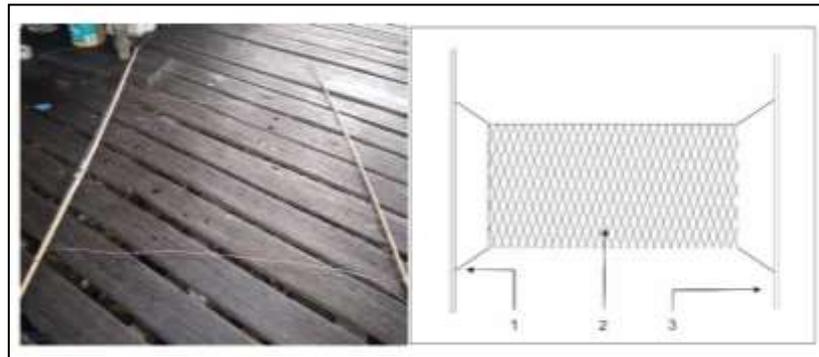
Berdasarkan metode pengoperasian alat tangkap, bahwa tempirai kawat termasuk kategori alat tangkap pasif. Alat tangkap ini umumnya dioperasikan pada perairan rawa, biasa ditempatkan pada perairan yang dikelilingi oleh tumbuhan air dan kedalaman air yang menyesuaikan tinggi tempirai agar tidak tenggelam. Menurut Herliani (2015), bahwa pengoperasian tempirai dilakukan di daerah rawa, tepi sungai atau daerah sawah ataupun daerah genangan air lainnya. Alat tangkap ini dipasang pada sore hari dan diangkat pada keesokan harinya atau dipasang pada saat air pasang dan diangkat setelah air surut.

Tempirai kawat yang digunakan oleh nelayan memiliki ukuran mesh size yang relatif kecil, karena target hasil tangkapan adalah ikan sepat rawa yang memiliki ukuran tubuh yang kecil. Sejalan dengan yang dikatakan Ahmadi et al. (2017) bahwa spesies utama yang tertangkap dengan tempirai adalah ikan sepat rawa (*T. trichopterus*).

3.2.2 Lalangit (*Horizontal Set Gillnet*)

Lalangit atau *horizontal set gillnet* merupakan termasuk dalam klasifikasi alat tangkap jaring insang (*gillnet*), umumnya alat tangkap ini berbentuk persegi empat. Komponen penyusun utama dari lalangit adalah jaring, yang umumnya dari serat sintesis (buatan) monofilament dan multifilament. Alat tangkap ini memiliki bagian-bagian antara lain badan jaring, tali dan bilah bambu.

Lalangit merupakan jenis alat tangkap yang dalam pengoperasiannya termasuk alat tangkap pasif, ukuran alat yang tidak terlalu besar memungkinkan dioperasikan di perairan rawa dan genangan air yang banyak ditumbuhi tanaman air. Lalangit dipasang dengan cara menghamparkannya diatas permukaan air pada daerah perairan yang tenang. Biasa juga ditancapkan pada rumput atau genangan dengan posisi miring. Alat ini memanfaatkan pergerakan ikan secara vertical, atau pada saat ikan mengambil oksigen bebas di udara dan mengambil makan, ikan akan tersangkut atau terbelit pada alat tangkap tersebut. Prinsip dari lalangit yaitu ikan yang naik ke permukaan air akan terkena jaring, maka ikan terbelit/terpuntal pada bagian insang ikan (Aminah, 2012).



Keterangan gambar
1. Tali pengikat Bilah bambu
2. Jaring

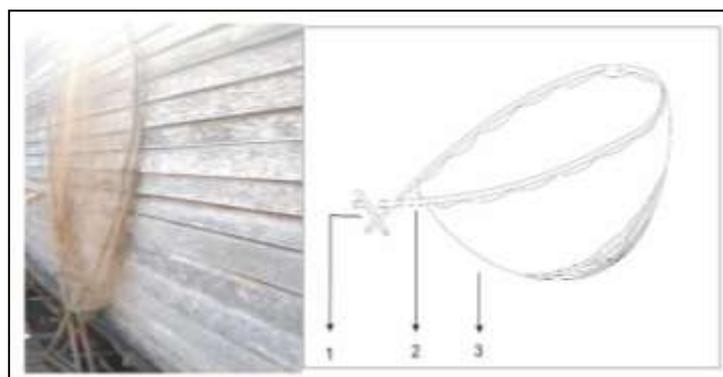
Gambar 2. Lalangit (*Horizontal Set Gillnet*)

Bahan dari jaring terbuat dari nilon monofilament dengan nomor benang 0,12 – 0,15. Dimensi ukuran alat tangkap adalah panjang jaring 75 - 90 cm dan lebar 60 – 75 cm yang memiliki ukuran mesh size 3,5 cm. Bagian bilah bambu memiliki panjang 100 - 110 cm yang terletak pada sisi kiri dan kanan. Badan jaring dan bilah bambu dihubungkan oleh tali pengikat.

Lalangit biasanya dioperasikan pada musim penghujan yaitu pada saat air dalam. Pengoperasian alat ini biasanya dilakukan 2 kali sehari, yang artinya 2 kali setting dan 2 kali hauling. Waktu setting pertama pada pagi hari sekitar jam 8 dan hauling pada jam 11 - 1 siang. Waktu setting kedua setelah hauling pertama dilakukan ditempat yang sama atau berpindah ke tempat lain dan dipasang kembali dan haulingnya pada sore hari sekitar jam 4 - 6. Menurut Rini (2015), bahwa pengoperasian lalangit di daerah rawa yang dianggap sebagai jalan ikan dalam melakukan aktivitas ruaya atau di sela-sela rerumputan dimana banyak ikan berlindung dan berkumpul.

3.2.3 Sasuduk (*Scoop Net*)

Sasuduk adalah sejenis alat tangkap yang menyerupai serok, umumnya berbentuk oval. Alat tangkap ini oleh nelayan dinamai sasuduk, karena kegiatan pengoperasian alat tangkap tersebut biasanya nelayan menyebutnya dengan manyuduk. Alat tangkap ini terdiri dari badan jaring, tangkai bambu (*rangau*) dan kayu pembuka.



Keterangan gambar:
1. Kayu pembuka Badan jaring
2. Tangkai bambu (*rangau*)

Gambar 3. Sasuduk (*Scoop Net*)

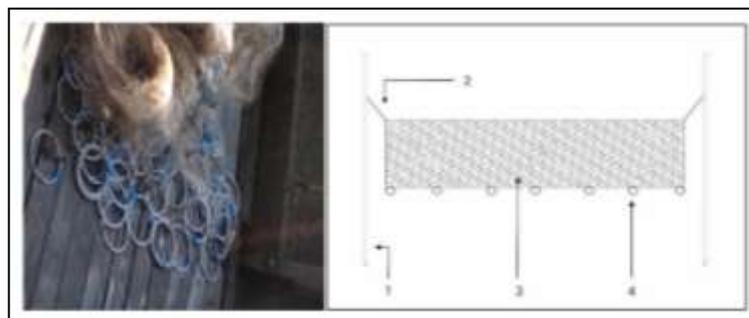
Bagian-bagian sasuduk (*scoop net*) terdiri dari kayu pembuka, tangkai bambu (*rangau*) dan badan jaring. Pembuka tangkai bambu terbuat dari kayu ulin yang telah dibentuk dan juga sebagai tempat pegangan pada saat pengoperasian alat. Tangkai bambu (*rangau*) sasuduk terbuat dari 2 buah bambu yang disatukan dan dapat dilipat dengan melepas baut pada sisi kiri atau kanan pembuka tangkai. Panjang bambu yang digunakan 3,6 – 6 m dan

lebar antar 2 bambu 1,5 – 2 m. Badan jaring terbuat dari anyaman nilon dengan nomor benang 0,3 – 0,7. Panjang jaring berkisar 3 – 5,5 m, dengan ketinggian kantong jaring 2 – 2,7 m dan *mesh size* 1 - 2,5 cm.

Pengoperasian sasuduk biasanya dilakukan di perairan yang cukup dalam karena alat ini dimasukkan ke perairan dan didiamkan beberapa saat menunggu ikan masuk terkumpul dalam jaring dengan melawan arah arus air. Kemudian waktu pengoperasian sasuduk bisa dilakukan pada siang maupun malam hari. Alat tangkap ini dioperasikan pada musim penghujan sampai awal masuknya musim kemarau. Pengoperasian sasuduk dapat dilakukan di atas jukung atau duduk di pinggir sungai yang terdapat tumbuhan air. Rupawan et al. (2015), menyatakan bahwa sasuduk tergolong alat tangkap aktif karena dalam cara kerjanya cenderung untuk digerakkan, mengejar gerombolan ikan, menangkap ikan yang bersembunyi dibawah tumbuhan air, menghadang ruaya ikan mudik.

3.2.4 Rengge (Set Gillnet)

Rengge atau jaring insang merupakan alat tangkap berbahan dasar jaring dengan prinsip penangkapan membelit atau menjerat bagian insang ikan. Umumnya alat tangkap ini berbentuk persegi panjang yang dipasang menetap di dalam perairan, untuk menghadang ikan target tangkapan. Rengge yang digunakan nelayan terdiri dari beberapa bagian antara lain; tali ris atas, badan jaring, pemberat dan turus kayu.



Keterangan gambar :

- | | |
|------------------|-----------------|
| 1. Turus kayu | 3. Badan jaring |
| 2. Tali ris atas | 4. Pemberat |

Gambar 4. Rengge (*Set Gillnet*)

Bagian-bagian dari rengge (*set gill net*) terdiri dari 4 bagian, yaitu turus kayu, tali ris atas, badan jaring dan pemberat. Turus kayu berfungsi sebagai penegak rengge dengan mengikat tali ris atas ke turus tersebut. Panjang kayu turus menyesuaikan dengan kedalaman perairan, namun biasanya turus lebih tinggi 2 kali lipat dari kedalaman perairan karena juga dipakai sebagai penanda keberadaan rengge. Tali ris atas berbahan polyethylene (PE) dengan diameter tali 3 mm. Panjang tali ris atas dari rengge adalah 10 – 12 m. Tali ris ini berfungsi untuk membentangkan rengge secara sempurna, yang diikat ke turus kayu. Jaring terbuat dari nilon monofilament dengan nomor benang 0,15 – 0,20. Panjang rengge 8 – 10 m dan lebar 50 – 75 cm. Ukuran *mesh size* rengge untuk hasil tangkapan sepat rawa adalah 2,5 – 3,25 cm. Pemberat pada rengge berbentuk lingkaran dengan diameter 4 cm yang terbuat dari besi. Jumlah pemberat yang digunakan pada tiap rengge adalah 34 – 35 biji.

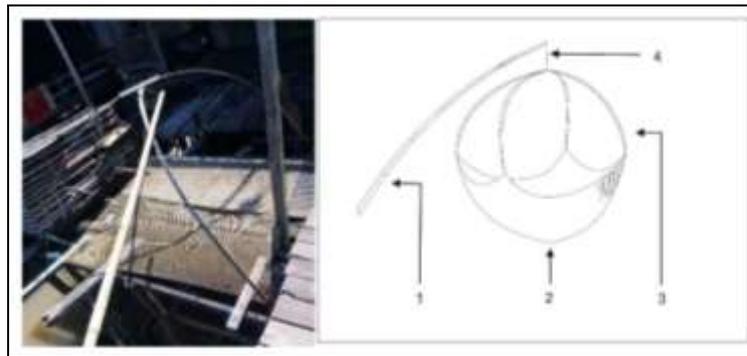
Pemasangan jaring ini dapat bervariasi tergantung dari ikan yang ditangkap. Pengoperasian rengge dipasang di pertengahan sampai dasar perairan dengan catatan tidak ada halangan ranting kayu ataupun di alur yang dilewati oleh jukung atau klotok. Pada saat setting yang dilakukan pertama, yaitu memasang turus kayu kemudian tali ris atas diikat ke turus. Kemudian rengge dibentangkan sesuai panjangnya, setelah mencapai tali ris ujung maka diikat ke turus kayu. Rengge didiamkan selama 3 – 4 jam. Sehari dapat dilakukan 2 kali setting dan 2 kali hauling, Pada saat hauling badan rengge bisa langsung ditarik ke atas samping jukung di dekat turus kayu sambil melepas hasil tangkapan. Deswati (2013), bahwa pengambilan hasil tangkapan dapat dilakukan dengan mengangkat rengge dan mengambil ikannya satu per satu.

Rengge termasuk golongan alat tangkap jaring dengan prinsip jaring insang adalah menghadang arah renang ikan sehingga ikan akan terjerat atau terpuntal di jaring. Jenis hasil tangkapan rengge adalah sepat rawa (*T. trichopterus*), papuyu (*Anabas testudineus*), sepat siam (*Trichogaster pectoralis*), tambakan (*Helostoma*

temminckii) dan puyau (*Osteocilus hasselti*). Hasil tangkapan dari rengge ini ukurannya kecil dikarenakan ukuran mata jaring kecil dan memang khusus untuk tangkapan sepat rawa (*T. trichopterus*).

3.2.5 Hancau (*Portable Lift Net*)

Hancau merupakan jenis alat tangkap yang tergolong dalam klasifikasi jaring angkat (*lift net*) karena prinsip penangkapannya jaring akan di angkat ketika ikan target tangkapan terkumpul di area alat tangkap. Alat tangkap ini menyerupai kelambu terbalik, yang berbentuk persegi empat dengan tangkai joran untuk mengangkat jaring. Alat tangkap ini tergolong pasif, dikarenakan hancau dioperasikan menunggu ikan terkumpul di dalam jaring.



Keterangan gambar :

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. Tangkai/joran | 3. Bilah bambu |
| 2. Jaring | 4. Tali pengikat |

Gambar 5. Hancau (*Portable Lift Net*)

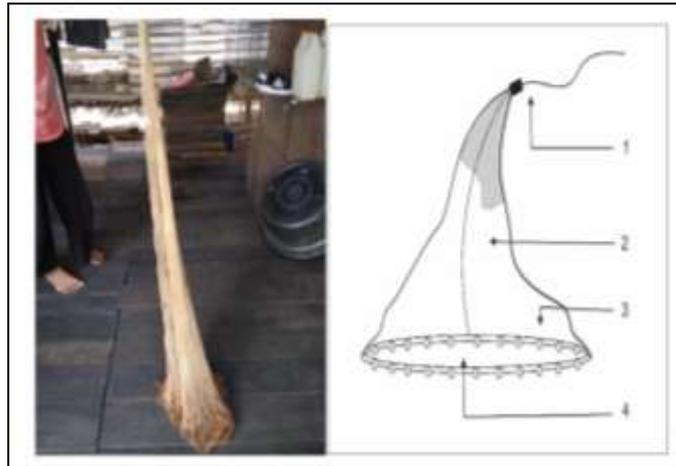
Bagian-bagian dari hancau terdiri dari joran, jaring, bilah bambu dan tali pengikat. Joran terbuat dari kayu ataupun bambu dengan panjang 4 – 5 m. Fungsi dari joran ini untuk mengangkat jaring dan meletakkan jaring ke perairan. Jaring terbuat dari bahan nilon multifilament yang berbentuk persegi empat. Jaring di buat segi empat dengan ukuran (1,5 x 1,5) m – (2 x 2) m. Ukuran mata jaring (*mesh size*) dari hancau ini 1 cm. Bilah bambu berjumlah 2 bilah yang mana dijadikan 4 sudut. Panjang bilah bambu 2,5 – 3 m. Tali pengikat memiliki panjang 30 cm dan sebagai pengikat antara bilah bambu dengan joran.

Pengoperasian hancau yang dilakukan masyarakat desa Bangkau kebanyakan dioperasikan di perairan sekitar rumah dikarenakan ada perairan yang masih terpengaruh oleh pasang dan surut. Dalam pengoperasiannya pertama-tama yang dilakukan adalah memasukkan atau menurunkan hancau tersebut ke dalam perairan sampai jaringnya menyentuh dasar perairan. Penempatan hancau di perairan harus terhindar dari halangan kayu agar jaring tidak tersangkut dan rusak. Kemudian hancau dibiarkan beberapa saat (waktu tidak menentu) dan selanjutnya diangkat ke permukaan air. Apabila pada saat hancau diangkat ke permukaan perairan tidak terdapat ikan di jaring, maka hancau diturunkan kembali ke dalam perairan. Jika saat pengangkatan terdapat banyak ikan maka hasil tangkapan tersebut diambil menggunakan serok.

Pengoperasian hancau ini dilakukan pada saat air pasang dengan arus air tidak terlalu deras karena ikan yang tertangkap banyak saat air pasang. Menurut Ahmadi et al. (2017) bahwa hancau (*portable lift net*) prinsipnya dioperasikan dengan cara menunggu ikan berkumpul di area jaring dan diangkat sesudahnya. Jenis ikan yang tertangkap dengan hancau adalah sepat rawa (*T. trichopterus*), puyau (*O. hasselti*) dan tambakan (*H. temminckii*).

3.2.6 Lunta (*Cast Net*)

Lunta atau jala lempar merupakan alat tangkap yang berbentuk kerucut. Menurut penggolongannya bahwa lunta termasuk klasifikasi alat tangkap yang dijatuhkan (*falling gear*). Alat tangkap lunta terdiri dari badan jaring, pemberat dan tali (Irhamsyah dan Azizah, 2019)



Keterangan gambar :

- | | |
|------------------|----------------|
| 1. Tali lunta | 3. Pemberat |
| 2. Badan jarring | 4. Mulut lunta |

Gambar 6. Lunta (*Cast Net*)

Bagian-bagian dari lunta (*cast net*) terdiri dari 4 bagian yaitu badan jaring, pemberat, mulut lunta dan tali. Jaring lunta terbuat dari bahan benang multifilament dengan ukuran mesh size 2 - 3 cm dan panjangnya 2,5 - 4 m. Jumlah mata jaring arah tegak berkisar 100 – 180 mata. Mulut lunta memiliki diameter 5 meter. Pembukaan mulut lunta secara maksimal ditentukan dari kemampuan nelayan dalam melakukan lemparan lunta ke perairan. Pemberat bentuknya seperti cincin dan terbuat dari besi yang saling menyambung satu dengan yang lainnya membentuk rantai yang dikaitkan pada jaring bagian bawah. Pemberat ini berfungsi sebagai pembuka pada saat lunta dilemparkan dan mempercepat lunta tenggelam dan menutup lunta pada saat ditarik ke permukaan air. Berat pemberat pada setiap lunta berbeda tergantung keliling bawah lunta. Berat pemberat lunta yang didapat antara 2,5 – 4 Kg. Sedangkan tali lunta memiliki ukuran panjang 4,5 - 5 m. Tali lunta berbahan *polyethylene* (PE) dengan diameter 5 mm. Tali lunta ini diikat pada ujung jaring bagian atas, yang berfungsi sebagai pegangan pada saat jaring lunta di lemparkan.

Pengoperasian lunta dapat dilakukan di sungai atau rawa yang tidak terhalang oleh tanaman air pada permukaan dan di dasar perairan yang tidak ada rintangan yang membuat jaring lunta terkait (Herliani, 2015). Semua bentuk perairan dapat menjadi daerah pengoperasian alat tangkap ini dengan catatan bahwa di permukaan air tidak dihalangi tumbuhan air dan di dasar perairan tidak ada rintangan yang dapat membuat lunta tersangkut. Cara mengoperasikan alat ini adalah dengan meletakkan sepertiga bagian pada siku kanan atau kiri. Sepertiga bagian pada tangan satunya dan sepertiga lainnya di biarkan terjuntai. Sebelum dilempar lunta terlebih dahulu diayunkan kedepan dan kebelakang untuk mengambil ancang-ancang agar lemparan yang di lakukan dapat mencapai tempat yang jadi sasaran, Kemudian dilempar dan setelah beberapa saat tali lunta di tarik secara perlahan-lahan untuk melihat hasil tangkapan. Cara pengoperasian tersebut sejalan dengan pernyataan Ahmadi *et al.* (2017) bahwa teknik melemparkan lunta dengan tangan sedemikian rupa sehingga menyebar di atas air dan tenggelam disebut *net casting* atau *net throwing*. Jenis ikan yang tertangkap dengan alat tangkap ini antara lain sepat rawa (*T. trichopterus*), sepat siam (*T. pectoralis*), papuyu (*A. testudineus*), dan tambakan (*H. temminckii*).

4. SIMPULAN

Alat penangkapan ikan sepat rawa di perairan rawa bangkai yang didapatkan yaitu 6 jenis alat tangkap antara lain; tempirai kawat, langit, sasuduk rengge, hancau, dan lunta. Alat tangkap tersebut termasuk alat tangkap tradisional dan berdasarkan pengklasifikasian dari Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI; KEP.06/MEN/2010 tergolong dalam 5 klasifikasi alat tangkap ikan yaitu *traps, gillnets and entangling nets, dredges, lift nets* dan *failing gear*.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak Universitas Lambung Mangkurat yang telah menjadi sponsor penelitian ini lewat pendanaan PNPB ULM Tahun Anggaran 2021 melalui skema penelitian dosen wajib meneliti.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Irhamsyah dan Rusmilyansari. 2017. Fish and Fishing Gears of the Bangkau Swamp, Indonesia. *Journal of Fisheries* 5(2): 489-496.
- Aminah, S. 2012. Penggunaan Merk Nilon Yang Berbeda Pada Lalangit (Horizontal Gillnet) Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Betok (*Anabas Testudineus*). Fakultas Perikanan Dan Kelautan Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru. *Fish Scientiae*, Volume 2 No. 4, Desember 2012 hal. 152-165
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Hulu Sungai Dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- [DKP] Departemen Kelautan dan Perikanan. 2010. Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan No KEP.06/MEN/2010. Alat Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan. Jakarta. DKP RI.
- Deswati, R.H. 2013. Identifikasi Kegiatan Penangkapan Ikan Di Desa Batilap, Kecamatan Dusun Hilir, Kabupaten Barito Selatan. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan. Jakarta. *Buletin Riset Sosek Kelautan Dan Perikanan* Vol. 8 No.1
- Herliani, R. 2015. Inventarisasi Unit Penangkapan Ikan Di Perairan Rawa Bangkau Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Universitas Lambung Mangkurat Fakultas Perikanan Dan Kelautan Banjarbaru. Banjarbaru.
- Irhamsyah dan N, Azizah. 2019. Kajian Selektivitas Lunta (Cast net) Sebagai Alat Tangkap Ramah Lingkungan Di Perairan Umum Daratan. Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* volume 4 nomor 1 halaman 65-71.
- Rini. 2015. Pengoperasian Lalangit (Set Horizontal Gillnet) di Perairan Rawa Desa Kayu Rabah Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Skripsi [Tidak dipublikasikan]. Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Universitas Lambung Mangkurat Fakultas Perikanan Dan Kelautan Banjarbaru.
- Rupawan., E, Dharyati., A, H, Rais., Fauziah. M, Abidin dan E, D, Harmilia. 2015. Inventarisasi Jenis Alat Tangkap Daerah Aliran Sungai Barito, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Balai Penelitian Perikanan Perairan Umum Pusat Penelitian Pengembangan Perikanan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kelautan Dan Perikanan.